

BAB I PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang berarti teks yang mengandung isi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana (Haslinda, 2019: 19). Menurut Wicaksono (2017: 1), karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Setiap bentuk kesenian, seperti seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa, maupun seni peran, memerlukan sebuah apresiasi dari penikmatnya masing-masing yang dapat disaksikan dan dikemas dalam bentuk sebuah film.

Film merupakan sebuah sarana yang baru dan dapat digunakan dalam menyebarkan sebuah bentuk hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan sebuah cerita, peristiwa, musik, drama, dan sajian teknis kepada masyarakat umum. Susanti (2017: 319), mengatakan film merupakan sebuah karya seni yang direkam dengan menggunakan media yang dapat memunculkan citra gerak, gambar, beserta bunyi sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dimengerti oleh penontonnya. Menurut Effendy (2000: 239), film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Menurut Sari, Andriyani, & Aritonag (2020:20), film merupakan pementasan drama moderen yang dapat ditampilkan

sebagai pertunjukan utuh yang memenuhi kriteria dari elemen-elemen karya fiksi. Sedangkan menurut Alfathoni & Manesah (2020: 1), dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton.

Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa semakin penting dan setara dengan media lain. Effendy (2000: 207), mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Sebagai sebuah karya sastra yang diproyeksikan ke dalam bentuk gambar, suara, dan gerak. Film harus mempunyai struktur sastra yang baik. Struktur sastra tersebut terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik sastra dan unsur ekstrinsik sastra. Menurut Widyaningsih (2013: 44), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra.

Film yang dibuat tentu bukan hanya sebagai hiburan belaka, tetapi terdapat pesan berupa hal-hal baik yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya sebuah pesan dari film yang akan ditayangkan mengandung pesan berupa kehidupan budaya, sosial, agama, maupun pendidikan. Akan tetapi di dalam sebuah film perbandingan pesan positif yang akan disampaikan dengan hiburannya saja tidak seimbang dalam isi film tersebut. Banyak film yang hanya mementingkan hiburannya saja dari pada suatu pesan utama yang ingin disampaikan, sehingga penonton lebih fokus kepada hiburannya saja dari pada

pesan utama atau hal-hal baik yang layak dicontoh yang sebenarnya ingin disampaikan melalui film tersebut.

Sebagai sebuah tayangan yang menghibur, film banyak diminati dan digemari oleh kaum milenial seperti remaja dan pelajar. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari banyak pelajar yang menghabiskan waktu istirahatnya untuk menonton sebuah film di bioskop ataupun di rumah menggunakan HP dan TV. Referensi dalam film dapat dijadikan oleh kaum milenial terutama para pelajar untuk lebih bisa menyenangi sebuah seni karya sastra Indonesia. Materi tentang sastra yang mereka pelajari di sekolah didapatkan dalam bentuk sebuah buku teks atau buku sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah. Akan tetapi masalahnya tidak semua siswa memiliki minat baca yang tinggi sehingga sebuah buku kurang diminati untuk dipelajari. Mengatasi hal tersebut sebuah film dapat menjadi alternatif atau solusi agar siswa senang terhadap karya sastra. Namun, kenyataannya tidak semua film bersifat mendidik. Oleh sebab itu, sebuah film perlu dikaji. Pengkajian itu didasari oleh aspek kesastraan yang mampu menggali nilai positif dan hal yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Negeri di Bawah Kabut adalah film dokumenter asal Indonesia yang dirilis pertama kali pada 9 Desember 2011 oleh Negeri *Films Production*, di bawah dukungan *Goethe-Institut* Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, dan *Ford foundation*. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Shalahuddin Siregar, dibintangi oleh Muryati, Sudardi, Arif, Mustofa Arifin, Gunanto, Karni, Ahmad, Nastagin Idris, Suyadi, Suwarni dan penduduk desa Genikan. Film ini menceritakan

kehidupan masyarakat Desa Genikan, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. Desa Genikan terletak pada lereng gunung yang sangat sejuk dan tanah yang subur. mayoritas masyarakat Desa Genikan berprofesi sebagai petani hortikultura (sayur dan buah-buahan).

Masyarakat desa Genikan sering dihadapkan pada situasi sulit yang membuat mereka terpaksa mengambil sebuah keputusan berani. Para petani dihadapkan pada kenyataan bahwa tanaman kentang yang mereka budidayakan berwarna kehitam-hitaman dan berdaun busuk. Hal ini menandakan bahwa akan ada banyak kentang yang busuk dan musim tersebut terancam gagal panen. Para petani menduga kebusukan tersebut akibat adanya perubahan musim. Padahal, menurut perkiraan seharusnya hujan sudah mulai mereda, tetapi kenyataannya hujan malah turun setiap malam hari. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melakukan penyemprotan pestisida setiap hari. Bahkan, salah satu petani yang sedang berkumpul mengusulkan mencari dukun untuk menyelamatkan hasil panen kentang mereka. Selain itu ada salah satu permasalahan fundamental yang tak kunjung terselesaikan, yaitu pendidikan. Mayoritas masyarakat desa Genikan belum terlalu memikirkan soal pendidikan. Lihat saja bapak dari Arifin yang secara gamblang mengakui bahwa ia tidak sekolah, ia menyayangkan jika anaknya tidak melanjutkan sekolah. Namun di sisi lain, ia menginginkan Arifin untuk membantunya bekerja. Ada hal yang mendasari mengapa Arifin diarahkan oleh ayahnya untuk bekerja dibandingkan melanjutkan studi. Untuk menyekolahkan anak di SMP Negeri, kira-kira mengeluarkan biaya pendaftaran sebesar Rp.750.000. Biaya tersebut belum termasuk buku, alat tulis, jahit

seragam sekolah, apalagi jajan anak. Ada alternatif sekolah yang jauh lebih murah, yaitu pesantren. setiap bulannya, hanya perlu membayar Rp.8.000. Kebutuhan seragam pun dapat dibeli di pasar dengan harga yang terjangkau. Akhirnya, ayah Arifin memutuskan pesantren sebagai tempat pendidikan Arifin selanjutnya. Untuk mewujudkan agar Arifin dapat masuk pesantren, ayah Arifin rela mengunjungi tetangga satu persatu demi mendapat pinjaman uang.

Film ini menarik diteliti karena sangat memberi inspirasi terhadap penonton banyak pelajaran yang terkandung didalamnya. di dalam film ini, ada beberapa isu yang diangkat diantaranya mengenai perubahan iklim, biaya pendidikan yang tidak terjangkau, juga mengenai kasih sayang orang tua kepada anak. Melalui kehidupan sehari-hari keluarga petani desa Genikan membawa penonton melihat lebih dekat bagaimana perubahan musim, pendidikan dan kemiskinan saling berkaitan satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrnsik pada film *Negeri di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar apakah layak untuk ditonton oleh pelajar. Sehingga penelitian ini diberi judul “Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan di fokuskan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.

Oleh sebab itu, ada dua hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.
2. Unsur ekstrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana unsur intrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar?
2. Bagaimana unsur ekstrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.
2. Untuk mendeskripsikan unsur ekstrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan penelitian tentang karya sastra terutama dalam hal unsur intrinsik dan ekstrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada film *Negeri Di Bawah Kabut* Karya Shalahuddin Siregar.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang khususnya mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian dan dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa/i terkhusus bagi mahasiswa/i program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

F. Definisi Istilah

1. Film

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan berupa video. Susanti (2017: 319), mengatakan film merupakan sebuah karya seni yang direkam dengan menggunakan media yang dapat memunculkan citra gerak, gambar, beserta bunyi sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dimengerti oleh penontonnya

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang paling inti dalam sebuah karya sastra, setiap karya sastra memiliki unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

3. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan, nilai estetik, nilai etika, nilai politis, nilai budaya, dan nilai kemanusiaan. Unsur eksterinsik yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan dan nilai budaya.